

Pemikiran Munif Chatib dalam Pendidikan Generasi Z Berbasis *Multiple Intelligences*

Fauzi Misbahul Munir, Apri Eka Budiyo, Ahmad Dawam

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ishlah, Tulang Bawang

Correspondence: darismisbahulmunir@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 11-01-2026

Revised 19-01-2026

Accepted 22-01-2026

Keyword:

Multiple Intelligences, Munif Chatib, Generation Z

Kata Kunci

Multiple Intelligences, Munif Chatib, Generasi Z

ABSTRACT

This study aims to examine Munif Chatib's thoughts on educating Generation Z teenagers through the multiple intelligences approach. Generation Z, as digital natives, grow and develop amid rapid advances in information technology, digital media, and globalization, which have a major influence on their mindsets, behaviors, and learning styles. These conditions demand an educational model that not only emphasizes academic achievement and cognitive intelligence, but also develops the emotional, social, moral, and spiritual aspects of students in a balanced manner. Education oriented towards human values is very important so that Generation Z teenagers do not lose their identity amid the tide of modernization. Through his works such as Sekolahnya Manusia (School of Humans), Gurunya Manusia (Teachers of Humans), and Orangtuanya Manusia (Parents of Humans), Munif Chatib offers a humanistic, contextual, and learner-centered educational paradigm. He emphasizes that every child is born with different uniqueness, intelligence, and talents, so the educational process cannot be standardized. Munif Chatib's thinking is based on the theory of multiple intelligences proposed by Howard Gardner, which states that human intelligence is diverse and unique to each individual. This study uses a descriptive qualitative method with a literature review approach. The results show that the multiple intelligences approach is relevant in the education of Generation Z adolescents because it can encourage character development, creativity, self-confidence, and a balance between academic and non-academic abilities. The role of teachers as facilitators, motivators, and mentors is key to the successful implementation of multiple intelligences-based education. Thus, multiple intelligences-based education can help Generation Z adolescents develop optimally as well-rounded individuals who are intelligent, have good character, and are adaptable to the challenges of the times.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji pemikiran Munif Chatib dalam mendidik remaja Generasi Z melalui pendekatan multiple intelligences. Generasi Z sebagai digital native tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi, media digital, dan globalisasi yang membawa pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, serta cara belajar mereka. Kondisi tersebut menuntut adanya model pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik dan kecerdasan kognitif

semata, tetapi juga mampu mengembangkan aspek emosional, sosial, moral, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Pendidikan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan menjadi sangat penting agar remaja Generasi Z tidak kehilangan jati diri di tengah arus modernisasi. Melalui karya-karyanya seperti *Sekolahnya Manusia*, *Gurunya Manusia*, dan *Orangtuanya Manusia*, Munif Chatib menawarkan paradigma pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berpusat pada potensi peserta didik. Ia menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dengan keunikan, kecerdasan, dan bakat yang berbeda-beda, sehingga proses pendidikan tidak dapat diseragamkan. Pemikiran Munif Chatib berlandaskan pada teori *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk dan unik pada setiap individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *multiple intelligences* relevan dalam pendidikan remaja Generasi Z karena mampu mendorong pengembangan karakter, kreativitas, kepercayaan diri, serta keseimbangan antara kemampuan akademik dan nonakademik. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan berbasis *multiple intelligences*. Dengan demikian, pendidikan berbasis *multiple intelligences* dapat membantu remaja Generasi Z berkembang secara optimal sebagai manusia seutuhnya yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap tantangan zaman.



© 2026 The Authors. Published by Biha Cendekia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya pada karakteristik peserta didik (Wulandari, Firdaus, et al., 2024) dan (Firdaus, 2024). Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di era teknologi digital, sehingga memiliki cara berpikir, gaya belajar, dan kebutuhan pendidikan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Tamyiz et al., 2025) dan (Simanjuntak et al., 2021). Transformasi ini menuntut strategi pemberdayaan sekolah yang adaptif untuk meningkatkan kualitas manajemen pendidikan (Nasir et al., 2023). Sehingga kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih adaptif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Model pendidikan konvensional yang menitikberatkan pada kecerdasan kognitif dan pencapaian akademik semata dinilai belum sepenuhnya mampu mengakomodasi keberagaman potensi peserta didik (Khomsinnudin et al., 2024). Dalam konteks ini, Munif Chatib hadir sebagai tokoh pendidikan Indonesia yang menawarkan pendekatan pendidikan berbasis *multiple intelligences*. Melalui karya-karyanya seperti *Sekolahnya Manusia*, *Gurunya Manusia*, dan *Orangtuanya Manusia*, Munif Chatib menekankan bahwa setiap anak memiliki keunikan kecerdasan yang harus dihargai dan dikembangkan (Chatib, 2021). Pendekatan humanistik dalam pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire, menekankan pentingnya memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan objek pasif (Firdaus & Mariyat, 2017).

Pemikiran Munif Chatib sejalan dengan teori *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk dan tidak dapat diukur hanya melalui satu indikator (Gardner, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Munif Chatib dalam mendidik remaja Generasi Z berbasis *multiple intelligences* sebagai alternatif model pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di era digital dengan intensitas tinggi terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Keberadaan gawai, internet, dan media sosial membentuk pola pikir, cara berinteraksi, serta gaya belajar generasi ini. Generasi Z cenderung menyukai pembelajaran yang cepat, visual, interaktif, dan kontekstual. Mereka juga memiliki tingkat akses informasi yang luas, namun di sisi lain menghadapi tantangan dalam pengelolaan emosi, konsentrasi, dan pembentukan karakter.

Dalam konteks pendidikan, karakteristik tersebut menuntut perubahan paradigma pembelajaran. Pendidikan tidak lagi cukup jika hanya menekankan pada hafalan, capaian nilai, dan tes tertulis. Diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan Generasi Z harus diarahkan pada pengembangan potensi, kreativitas, dan pembentukan karakter dan nilai moral (Putri & Suryadi, 2022). Pendidikan karakter menjadi kunci dalam membentuk generasi yang unggul dan siap menghadapi tantangan global (Hendrowati et al., 2024).

Teori *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai jenis kecerdasan yang saling melengkapi. Gardner mengidentifikasi sedikitnya delapan jenis kecerdasan, yaitu linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat diukur dengan satu instrumen tunggal seperti tes IQ (Gardner, 2020). Implikasi teori ini dalam pendidikan adalah perlunya diferensiasi pembelajaran. Guru dituntut untuk memahami karakter dan potensi peserta didik serta merancang strategi pembelajaran yang variatif. Pendekatan *multiple intelligences* mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya dan kekuatan yang dimilikinya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan (Chatib, 2022). Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas, karakter, dan kepercayaan diri. Pendekatan *multiple intelligences* relevan untuk pendidikan remaja karena mampu membantu peserta didik mengenali potensi dirinya. Dengan mengenali kecerdasan dominan, remaja dapat mengembangkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kemampuan sosial dan emosional yang lebih baik (Rahmawati & Hidayat, 2023).

Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam mendidik remaja Generasi Z yang memiliki karakteristik unik sebagai digital native, pemikiran Munif Chatib tentang pendidikan berbasis *multiple intelligences* menawarkan perspektif menarik yang perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan fundamental yang muncul dari konteks tersebut. Pertanyaan pertama berkaitan dengan bagaimana konsep pendidikan remaja Generasi Z berbasis *multiple intelligences* dirumuskan dalam pemikiran Munif Chatib, termasuk bagaimana teori kecerdasan majemuk diadaptasi untuk menjawab kebutuhan pembelajaran remaja yang tumbuh di era digital dengan akses informasi tanpa batas dan cara belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Pertanyaan kedua menyangkut bagaimana peran guru didefinisikan dan dijalankan dalam mendidik remaja Generasi Z menurut pemikiran Munif Chatib, mengingat pergeseran paradigma dari

teacher-centered ke student-centered learning dan kebutuhan untuk mengakomodasi keberagaman kecerdasan siswa. Pertanyaan ketiga terkait dengan sejauh mana pemikiran Munif Chatib masih relevan dalam konteks pendidikan Generasi Z saat ini, terutama dalam memberikan solusi praktis bagi tantangan pendidikan kontemporer seperti personalisasi pembelajaran, integrasi teknologi, dan pengembangan kompetensi abad ke-21.

Pertama, mendeskripsikan konsep pendidikan berbasis *multiple intelligences* menurut Munif Chatib, termasuk landasan filosofis dan strategi implementasinya dalam pembelajaran remaja Generasi Z. Kedua, menganalisis peran guru dalam pendidikan remaja Generasi Z dari perspektif Munif Chatib, dengan fokus pada kompetensi dan strategi pedagogis yang diperlukan untuk mengakomodasi keberagaman kecerdasan siswa. Ketiga, menjelaskan relevansi pemikiran Munif Chatib terhadap pendidikan Generasi Z, dengan mengkaji kesesuaian konsep-konsep yang ditawarkan terhadap karakteristik Generasi Z dan implikasinya bagi pembaruan pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini digunakan untuk mengkaji pemikiran tokoh pendidikan melalui analisis literatur yang relevan dan mutakhir (Creswell & Poth, 2021). Sumber data primer berupa karya Munif Chatib yang diterbitkan atau direvisi pada periode terbaru. Sumber data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang terbit tahun 2020 ke atas dan relevan dengan topik *multiple intelligences* serta pendidikan Generasi Z. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Berbasis *Multiple Intelligences* Menurut Munif Chatib

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap karya-karya Munif Chatib, ditemukan bahwa konsep pendidikan yang ditawarkannya berangkat dari pandangan bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang berbeda dan tidak dapat diseragamkan. Munif Chatib menolak paradigma pendidikan yang hanya menilai keberhasilan peserta didik melalui capaian akademik dan nilai ujian. Menurutnya, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengenali, menghargai, dan mengembangkan potensi alami peserta didik secara optimal (Chatib, 2021).

Pendidikan berbasis *multiple intelligences* menurut Munif Chatib menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan gaya belajar dan kecerdasan dominan yang dimilikinya. Pendekatan ini sejalan dengan teori *multiple intelligences* Howard Gardner yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk dan berkembang secara unik pada setiap individu (Gardner, 2020).

Dalam konteks pendidikan remaja Generasi Z, konsep ini menjadi sangat relevan. Generasi Z memiliki latar belakang, minat, dan kemampuan yang beragam serta tumbuh dalam lingkungan digital yang dinamis. Oleh karena itu, pendidikan berbasis *multiple intelligences* mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan potensi diri melalui berbagai aktivitas pembelajaran, baik akademik maupun nonakademik. Hal ini berdampak positif terhadap motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik (Armstrong, 2021).

Peran Guru dalam Pendidikan Remaja Generasi Z Berbasis Multiple Intelligences

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Munif Chatib menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam keberhasilan pendidikan berbasis *multiple intelligences*. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan menghargai perbedaan kecerdasan peserta didik (Chatib, 2022). Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik peserta didik, khususnya Generasi Z yang cenderung menyukai pembelajaran interaktif, visual, dan kontekstual. Dalam pendekatan *multiple intelligences*, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, proyek kreatif, simulasi, permainan edukatif, dan pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecerdasan dominan yang dimilikinya.

Selain itu, guru juga berperan dalam membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik akan menciptakan rasa aman dan nyaman dalam proses belajar, sehingga peserta didik lebih berani mengekspresikan ide dan potensi dirinya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang humanis berpengaruh positif terhadap motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik Generasi Z (Budiyono, 2023; Sari & Husein, 2024). Evaluasi pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan platform digital Quizizz, dapat meningkatkan engagement siswa dan memberikan feedback yang lebih cepat (Sopwandin et al., 2024). Konseling proaktif juga memiliki peran penting dalam membangun karakter dan kemandirian siswa dalam pendidikan Islam yang berkelanjutan (Wulandari, Sista, et al., 2024).

Implikasi Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences terhadap Pengembangan Karakter Remaja

Pendidikan berbasis *multiple intelligences* tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu membantu peserta didik mengenali kelebihan dan kekurangan diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial. Munif Chatib menegaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak membuat anak merasa gagal hanya karena tidak unggul secara akademik. Dengan pendekatan *multiple intelligences*, setiap peserta didik diberi kesempatan untuk berhasil sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap saling menghargai, empati, dan kerja sama antar peserta didik (Armstrong, 2021).

Dalam konteks Generasi Z yang rentan terhadap tekanan sosial dan pengaruh negatif media digital, pendidikan berbasis *multiple intelligences* dapat menjadi sarana untuk membangun ketahanan diri (*resilience*) dan karakter positif. Pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dinilai mampu membantu remaja menghadapi tantangan kehidupan secara lebih matang (Putri & Suryadi, 2022).

Relevansi Pemikiran Munif Chatib terhadap Pendidikan Kontemporer

Pemikiran Munif Chatib memiliki relevansi yang kuat dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Pendidikan saat ini tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang kreatif, adaptif, dan berkarakter. Pendekatan *multiple intelligences* memberikan landasan konseptual yang kuat untuk mewujudkan tujuan

tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Munif Chatib dapat dijadikan alternatif model pendidikan yang humanis dan inklusif. Pendidikan tidak lagi berorientasi pada persaingan nilai, melainkan pada pengembangan potensi dan keunikan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berbasis *multiple intelligences* relevan untuk diterapkan dalam mendidik remaja Generasi Z agar berkembang secara optimal sebagai manusia seutuhnya.

Selain relevan secara konseptual, pemikiran Munif Chatib juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran di lembaga pendidikan. Pendekatan *multiple intelligences* dapat dijadikan landasan dalam penyusunan kurikulum yang lebih fleksibel dan diferensiatif, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat seragam. Kurikulum yang mengakomodasi keberagaman kecerdasan peserta didik memungkinkan guru untuk merancang kegiatan belajar yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan Generasi Z yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan. Selain itu, penerapan pendidikan berbasis *multiple intelligences* menurut Munif Chatib berpotensi memperkuat sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam proses pendidikan remaja. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif orang tua dalam mengenali dan mendukung potensi anak di lingkungan keluarga. Sinergi ini penting dalam membentuk ekosistem pendidikan yang humanis dan berkelanjutan, sehingga peserta didik Generasi Z dapat berkembang secara seimbang baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Munif Chatib tentang pendidikan Generasi Z berbasis *multiple intelligences* berangkat dari pandangan humanis yang menempatkan peserta didik sebagai individu unik dengan potensi kecerdasan beragam. Pendekatan ini sejalan dengan teori Howard Gardner dan relevan dalam konteks pendidikan era digital yang menuntut kreativitas, fleksibilitas, serta keseimbangan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Peran guru menjadi sangat strategis sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping yang menciptakan lingkungan belajar aman, menyenangkan, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pemikiran Munif Chatib dapat dijadikan alternatif model pendidikan yang humanis, inklusif, dan relevan dalam mendidik remaja Generasi Z agar berkembang optimal sebagai manusia seutuhnya.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru mengimplementasikan pendekatan *multiple intelligences* melalui strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual sesuai karakteristik Generasi Z, lembaga pendidikan mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan diferensiatif untuk mengakomodasi keberagaman potensi peserta didik, orang tua berperan aktif mengenali dan mendukung potensi anak serta menjalin sinergi dengan sekolah, dan peneliti selanjutnya melakukan penelitian lapangan untuk mengkaji implementasi pemikiran Munif Chatib secara empiris di lembaga pendidikan tertentu.

REFERENSI

- Armstrong, T. (2021). *Multiple Intelligences in the Classroom* (4th ed.). ASCD.
- Budiyono, A. E. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 755–765.
- Chatib, M. (2021). *Sekolahnya Manusia*. Kaifa.
- Chatib, M. (2022). *Gurunya Manusia di Era Merdeka Belajar*. Kaifa.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among*

- Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Firdaus, F. A. (2024). Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Kurikulum Pendidikan Islam Kontribusi terhadap SDGs. *TarbiyahMU*, 4(2), 13–21.
- Firdaus, F. A., & Mariyat, A. (2017). Humanistic Approach in Education According to Paulo Freire. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 12(2), 25–48.
- Gardner, H. (2020). *A Synthesizing Mind: A Memoir from the Creator of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Hendrowati, T. Y., Samukroni, M. A., Aisyah, S., Anggraini, G., Budiarta, L. G. R., Kusmiran, Y., Ghazali, R. U., Wulandari, C. E., Candrasari, I., Firdaus, F. A., Nursalim, A., Kilwalaga, I., Roni, R., & Rahayu, F. D. (2024). Pendidikan Karakter: Implementasi Kontekstual untuk Generasi Unggul. In R. Dewi (Ed.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 799–816. <https://doi.org/10.62504/mbznza39>
- Putri, R. A., & Suryadi, A. (2022). Pendidikan karakter bagi Generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(2), 145–158.
- Rahmawati, D., & Hidayat, N. (2023). Implementasi multiple intelligences dalam pembelajaran remaja. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(1), 55–68.
- Sari, S. D., & Husein, R. (2024). Pengaruh Pendekatan Humanistik Terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 3(3), 11–19. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/1611>
- Simanjuntak, N. M., Sumilih, D. A., Firdaus, F. A., Darmanto, N. A., Eprillison, V., Pattiasina, P., Fatmawati, N. P. S., Siagian, R. J., Stevani, A. T. M. W., Ulum, B., & Ju, P. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran* (Issue October). https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EAgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA55&dq=kurikulum+dan+pembelajaran&ots=CHla8f_Drn&sig=fsriBBRzNZ_e_iPkPXsOsC_ySm-M
- Sopwandin, I., Firdaus, F. A., Haryanto, D., Nurhakim, N., & Hakim, T. L. (2024). Evaluasi Pembelajaran Tengah Semester pada Perguruan Tinggi Berbasis Quizizz. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1005–1010. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3839>
- Tamyiz, A., Milaturahmah, B. S., & Wulandari, C. E. (2025). Pendidikan Anak di Era Digital: Peran Inovasi dan Teknologi dalam Mengembangkan Kecerdasan Abad 21. *Al-ATHFAL Jurnal Pendidikan Anak*, 06(02), 153–165.
- Wulandari, C. E., Firdaus, F. A., & Saifulloh, F. (2024). Promoting Inclusivity Through Technology: A Literature Review in Educational Settings. *Journal of Learning and Technology*, 3(1), 19–28. <https://doi.org/10.33830/jlt.v3i1.9731>
- Wulandari, C. E., Sista, T. R., Haq, A. Z., Firdaus, F. A., & Naryansyah, E. R. P. (2024). Building Character And Student Independence In Islamic Education: The Efficacy Of Proactive Counseling In Facilitating Sustainable Development. *ICOERESS*, 1(1 SE-Articles), 177–187. <https://icoeress.pascasarjana.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/icoeress/article/view/30>